

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nini Aryani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: nini.aryani@gmail.com

Abstract

Islamic education is a process that leads people to the good life and the uplifting of humanity in accordance with the basic capabilities (nature) and the his teaching ability (external influences). True education is that provides the opportunity for openness to influences from the outside world and the development of the students themselves. Thus the nature then it is given the right to form the individual child and at the same time external factors will educate and direct the child's basic abilities. Therefore, education is operationally contains two aspects, namely maintaining or improving and growing aspect or fostering. The basic concepts of early childhood education emphasizes to optimize child development and meet the child's characteristics that are unique individuals, who have experience and knowledge are different, it is necessary to do business by providing stimuli, impulses and support to children. In connection with it, the concept of early childhood education can include the formation of attitudes and the development of basic skills entirety useful to realize a perfect man who is able to stand alone, responsible and have a stock to enter further education it is also consistent with the view in the Islamic education.

Keyword: *Islamic education, childhood education, basic capabilities, whole child*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam hal ini mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu “menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam. Dalam Surah An-Nahl ayat 78 yang artinya “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu)kamu tidak mengetahui*

*sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati.*¹ Hal ini menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentuanya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau *milliu* yang pertama bagi individu, dan dalam keluargalah pendidikan yang pertama kali dapat dilangsungkan artinya orangtua mendidik, membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang baik serta sejak dini pula orangtua mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat disebut bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan anak selanjutnya menjadi manusia muslim yang *kaffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya dapat terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata krama, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar juga dalam memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam agar dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak

¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal.15

dengan benda dan orang lain diperlukan untuk belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral dan sosial yang berguna untuk kehidupannya.

Setiap anak yang dilahirkan sudah membawa kemampuan-kemampuan dan itulah yang disebut fitrah yang dimaksud disini adalah kemampuan pembawaan. Karena itu menurut Tadjab bahwa fitrah merupakan kerangka dasar operasional atau tepatnya pada bahasa teknologi “rancang bangun” dari proses penciptaan manusia, di dalamnya terkandung tenaga terpendam atau kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur sampai ke tingkat kesempurnaannya atau secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptannya.²

Selain itu juga pada saat usia anak sudah memasuki 4 tahun maka anak sudah dapat mengikuti pendidikan anak usia dini dengan bimbingan oleh para pendidik. Dalam hal ini ada beberapa konsep pendidikan anak usia dini antara lain; kurikulum dan materi pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pengajaran yang tepat bagi anak serta metode yang tepat pula. Sebagai anak manusia, sesungguhnya Allah telah melengkapi seseorang anak dengan seperangkat kemampuan yang telah tertanam pada diri manusia berupa sejumlah kemampuan, seperti kemampuan dalam perkembangan moral dan etika, juga kemampuan dalam perkembangan pribadi, sosial dan kemasyarakatan. Potensi itulah yang harus ditangkap oleh para orangtua dan guru, untuk selanjutnya dikembangkan ke arah yang positif. Anak dengan sentuhan pendidikan ini akan menjadi manusia yang bermoral, bermartabat dan mampu menjadi manusia yang mencapai kemuliaan dalam kehidupannya sesuai dengan kodratnya.

B. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan PAUD didasarkan pada beberapa landasan, yakni landasan yuridis, landasan filosofis dan religius serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris.³

²Tadjab, *Perbandingan Pendidikan, Studi Perbandingan beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional*, (Surabaya: t.p., 1994), hal. 59

³Yuliani Nurfani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, (Indeks, Jakarta; 2009), hal. 8-10

1. Landasan Yuridis

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Melihat fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah di atas, memberikan makna bahwa sehebat apapun potensi berkembang, bangsa ini tetap berkeinginan untuk melandasinya dengan pilar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Sehingga ibarat bangunan yang akan dibentuk maka fondasi yang kuat akan mampu menjamin terbentuknya sebuah bangunan fisik yang kokoh dan tidak goyah. Semua landasan yuridis ini tentu mengingatkan pada hal yang esensial dari pranata sosial kehidupan bangsa ini, yang sangat mengagungkan makna ajaran agama dalam kehidupannya.

2. Landasan Filosofis dan Religius

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya berdasarkan pada nilai-nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan firah/Islam/lurus, orang tualah yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga dan meningkatkan potensi kebaikan tersebut dan hal itu tentunya harus dimulai sejak usia dini.

Ketika manusia dilahirkan ke dunia, tak satupun orang yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan, baik dalm pandangan fisik maupun rohani. Ketidaksempurnaan manusia itu merupakan pertanda bahwa betapa manusia memerlukan bantuan orang lain, pendidikan, aturan hidup, dan kelengkapan hidup lainnya. Salah satu kelengkapan hidup yang akan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulia adalah dibutuhkannya ajaran nilai-nilai keagamaan. Ajaran agama berasal dari Tuhan Yang Maha Pencipta, pemilik alam semesta, yang berhak membuat aturan hidup bagi makhluk yang diciptakannya.

Ontologis, anak sebagai makhluk individu yang mempunyai aspek biologis, psikologis, sosiologis, antropologis. Secara Epistemologis, pembelajaran pada anak usia dini hendaknya menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*). Selain itu secara Aksiologis, isi kurikulum hendaknya benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya di mana mereka hidup serta nilai-nilai agama yang dianutnya.

3. Landasan Keilmuan dan Empiris

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neurosains.

Pada saat anak dilahirkan sudah dibekali oleh Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungan. Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di PAUD memberikan banyak pelajaran menulis, berhitung dan membaca seperti yang dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan.⁴

Dari segi empiris, banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, antara lain yang menjelaskan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak yang dapat dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi

⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 98

tertinggi, tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya 5% dari potensi otak itu yang terpakai. Hal itu disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

C. Kurikulum dan Materi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam

Ada berbagai bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dalam pendidikan yaitu:⁵ *Pertama*, kurikulum terpisah-pisah artinya mata pelajaran mempunyai kurikulum tersendiri dan satu dengan lainnya ada kaitannya, karena masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegrasi. *Kedua*, kurikulum saling berkaitan antara masing-masing mata pelajaran masih ada kaitannya, *Ketiga*, kurikulum terintegrasi bahwa dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman luas karena seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat.

Bidang pengembangan dari pendidikan anak usia dini ialah totalitas potensi anak, antara lain fisik-motorik, intelektual, moral, sosial dan emosional. Kemampuan bahasa juga dikembangkan karena diperlukan dalam berkomunikasi dalam rangka sosialisasi dan aktualisasi. Para pendidik anak usia dini membantu anak mengembangkan semua potensinya agar berkembang menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang dapat berfungsi sebagai manusia yang mandiri.

Pada prinsipnya pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tidak ada yang lain hanya ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah dan akhlak.

1. Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar,⁶ dalam konsep pendidikan anak usia dini memposisikan akidah sebagai hal yang sangat mendasar, yakni sebagai rukun iman dan rukun Islam yang sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Pada bidang akidah meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berfikir tentang hakikat Tuhan,

⁵*Ibid.*, hal. 115

⁶M. Niphan Abdul Halim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta Mitra Pustaka, 2001), hal. 92

malaikat, nabi, kitab suci, hari akhir, dan qadha dan qadar, tetapi anak sudah dapat diberi pendidikan awal tentang akidah.

Pendidikan awal tentang akidah, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada disekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan akidah atau rukun iman. Pendidik juga dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya saat berjalan-jalan di taman, tentang siapakah yang menciptakan air, pepohonan dan lain-lainnya, untuk menggugah perhatian anak kepada keagungan Allah.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Sebagaimana yang termaktub dalam ajaran fikih Islam yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini. Pendidikan ibadah diajarkan mulai usia dini agar supaya mereka kelak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.

Menurut pandangan ajaran agama Islam, setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci, dan faktor penentuan kualitas keagamaan pada anak itu sendiri banyak ditentukan oleh peran serta orangtua. Landasan itu memberikan makna bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak. Dengan kata lain apabila anak yang masih suci dan bersih serta memiliki potensi ini tidak dikembangkan secara maksimal dalam hal-hal positif maka mereka akan tumbuh dalam kondisi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, betapa pentingnya orangtua dan guru dalam hal ini mengembangkan potensi anak-anak sejak usia dini dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai warna awal dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan oleh guru seyogyanya diintegrasikan/dipadukan dalam kegiatan belajar mengajar dari pembukaan sampai penutup. Apabila nilai-nilai tersebut telah tertanam kuat pada diri anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi mereka dari berbagai pengaruh yang

negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama.

Secara umum, perkembangan nilai keagamaan pada anak identik dengan pemahamannya akan keberadaan Tuhan. Guru diharapkan dapat memahami dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mengenalkan anak dengan Tuhan. Sebagai contoh, untuk menimbulkan pemahaman tentang agama Islam guru dapat mengenalkan ayat 3 surat al-Tin yang berarti “*Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.*” Dari pengertian ayat ini guru kemudian dapat memberikan pengertian kepada anak bahwa diantara bukti penyempurnaan wujud manusia selain fisik adalah bahwa hanya manusialah yang dilengkapi akal, dan Allah SWT tidak memberikannya kepada yang lain. Akal yang merupakan amanah dari Allah SWT seyogianya mampu dikembangkan melalui jalur pendidikan agar berfungsi menjadi pembimbing menentukan antara yang benar dan yang salah, baik dan buruk, boleh atau tidak. Selanjutnya guru dapat juga memberikan perbedaan tingkah laku hewan dan anak-anak. Misalnya, hewan boleh tidak berpakaian tetapi manusia tidak boleh telanjang.⁷

3. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari *khalaqa* yang artinya kelakuan, tabiat, watak, kebiasaan kelaziman, dan peradaban. Al-Ghazali mengemukakan⁸ bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan beraneka ragam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Memperhatikan rumusan diatas, bahwa akhlak merupakan manifestasi dari gambaran jiwa seseorang yang terwujud dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Tentunya akhlak perilaku yang sungguh-sungguh, bukanlah permainan silat lidah, sandiwara. Aktivitas itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata menuju ridha-Nya. Di sisi lain, akhlak merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan (moral) yang terdapat dalam diri manusia

⁷Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hal. 7 & 5

⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal. 25

sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk.⁹ Penerapan akhlak dapat dipandang dari dua sisi, yaitu secara vertikal dan horizontal.

Adapun akhlak secara vertikal adalah berakhlak kepada Allah yaitu suatu tatacara etika melakukan hubungan atau komunikasi dengan Allah sebagai tanda syukur atas rahmat dan kurnia-Nya yang beraneka ragam. Sedangkan akhlak secara horizontal yaitu sikap dan etika perbuatan terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitarnya. Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah, maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak semenjak usia dini tata cara berakhlak, baik kepada Allah, terhadap diri sendiri dan lingkungan keluarga serta alam sekitar. Untuk itu agar anak terhindar dari akhlak tercela, pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini, melalui latihan, pembiasaan, dan contoh suri teladan dari anggota keluarga terutama orang tua, sebab apa yang diterima dan dialami anak sejak dini akan melekat pada dirinya dan akan membentuk kepribadiannya.

D. Metode Pendidikan Anak Usia Dini menurut Perspektif Islam

Metode pendidikan anak usia dini merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan oleh guru agar tujuan pembelajarn dapat tercapai secara optimal. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan prilaku positif bagi anak.

Agar dapat terealisasinya pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya. Ada beberapa metode pembelajaran menurut perspektif Islam yang dapat diterapkan dalam metode pembelajaran anak usia dini, sebagai berikut:

1. Metode dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos

⁹Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1992), hal. 10

sosial anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus akan ditirunya.

Dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari para pendidik dan orangtua, akan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi sekaligus akan membekas dalam hal membina perkembangan anak, memberi petunjuk dan kesiapannya untuk melanjutkan kehiduoan pada fase-fase perkembangan selanjutnya. Dengan demikian perlu difahami oleh para pendidik bahwa dengan mendidik cara teladan yang baik terutama sejak usia dini, pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.¹⁰

Setiap manusia yang dilahirkan telah membawa fitrahnya untuk mencari suri tauladan agar menjadi pedoman mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syari'at Allah. Karenanya untuk merealisasikan kepada manusia syari'at yang diturunkan Allah kepada mereka. Pada anak usia tingkat usia yang dalam perkembangannya memiliki keterkaitan besar terhadap keteladanan dari pihak luar dirinya yang tentunya adalah orang-orang yang ada di sekitarnya. Semisal, dalam kehidupan keluarga, anak membutuhkan suri tauladan dari anggota keluarga terutama dari kedua orangtunya. Keteladanan yang baik akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada jiwa anak, sebab anak banyak meniru kedua orangtunya. Anak-anak akan selalu mengamati dan mengawasi perilaku orang tuanya. Begitupun hal ini dapat dijadikan sebagai metode dalam pendidikan anak usia dini yang tentunya menjadi teladan adalah para pendidik. Pada tahap ini anak berada pada masa imitasi/meniru, anak cenderung meniru perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya. Sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya jika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidaklah mengamalkannya. Di sekolah anak-anak memerlukan suri teladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti apa yang sedang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan dari para guru-gurunya, hendaknya anak melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan oleh

¹⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 37.

mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dalam konsep pendidikan anak usia dini terdapat materi yang paling penting untuk diberikan kepada anak adalah pendidikan budi pekerti. Bentuknya bukan suatu mata pelajaran akan tetapi menanamkan nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, nilai moral, watak, dan pada akhirnya pembentukan manusia yang berkepribadian. Metode yang tepat dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini adalah dengan memberikan contoh teladan yang dapat mendidik anak tentang budi pekerti sedangkan anak tidak merasakan bahwa sikapnya sedang dibentuk

2. Pendidikan dengan Latihan dan Pengalaman

Dalam Islam menuntut pada pemeluknya mampu untuk merealisasikan ajaran Islam dalam bentuk amal nyata, yaitu berupa amal soleh yang diridhai oleh Allah SWT. Agama Islam menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku, naluri, aktivitas dan hidupnya untuk merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan yang berasal dari Allah secara nyata.

Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan, Rasulullah saw, sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama, sesungguhnya telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam banyak hal, Rasul senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, di antaranya tata cara bersuci, berwudhu, melaksanakan shalat, berhaji dan berpuasa.

Atas dasar inilah maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam, baik terhadap orang dewasa apalagi terhadap anak-anak usia dini, pendidikan melalui latihan dan pengamalan merupakan satu metode yang dianggap penting untuk diterapkan. Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dan praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, mekokohkan ilmu di dalam hati dan menguatkan di dalam ingatan. Diantara yang dapat dilatihkan bagi anak usia dini diantaranya ialah ; cara menggosok gigi, latihan mencuci tangan yang benar, latihan berwudhu, mengucapkan salam ketika masuk rumah, latihan membaca doa pada saat akan memulai kegiatan.

¹¹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (t.t.: Diponegoro, 1989), hal. 366

Sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan. Dalam konsep pendidikan anak usia dini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup. Konsep ini diberikan agar anak dirangsang untuk menambah pengetahuan yang telah diberikan melalui materi-materi yang disampaikan oleh guru dengan caranya sendiri. Anak diberikan fasilitas yang dapat menunjang untuk membangun pengetahuannya sendiri.

3. Mendidik melalui Permainan, Nyanyian dan Cerita

Muhammad Suwaid menjelaskan tentang hadist yang menceritakan bahwa Nabi merestui ‘Aisyah yang sedang bermain boneka, menunjukkan kepada kita bahwa anak-anak memang membutuhkan mainan. Demikian juga hadits tentang burung nughar kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Nabi menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira. Dalam hal ini kedua orangtuanyalah yang akan memberikan mainan yang sesuai dengan usia dan kemampuannya dan menyerahkannya secara langsung hal itu dimaksudkan agar akal dan panca indranya beraktivitas dan dapat tumbuh sedikit demi sedikit. Dari segi kemanfaatannya akan menjadi pertimbangan sehingga apakah mainan tersebut akan dapat meningkatkan aktivitas jasmani yang berguna bagi anak. Apakah mainan itu akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menyusunnya, dan apakah mainan tersebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang dewasa dan cara berfikir mereka. Jika jawaban atas semua pertanyaan tersebut adalah “ya” maka berarti mainan tersebut memang sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif.

Bagi seorang anak bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak pada umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan; sehingga bermain adalah salah satu cara anak usia dini belajar, karena melalui bermainlah anak belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dan pada akhirnya mampu mengenal semua peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Dalam konsep pendidikan anak usia dini ada beberapa karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu difahami oleh stimulator, antara lain¹² bermain muncul dari dalam diri anak, bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk

¹²Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 146.

dinikmati, bermain adalah aktivitas nyata dan sesungguhnya, bermain harus difokuskan pada proses daripada hasil, bermain harus didominasi oleh pemain, bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain. Atas dasar inilah maka para pendidik dapat merancang pembelajaran dalam bentuk permainan.

Anak dan kegiatan bernyanyi adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Betapapun tidak setiap anak memiliki bakat dan potensi yang cukup untuk bernyanyi secara baik, namun hal itu cukup menggambarkan bahwa pada hakikatnya anak memiliki sifat estetika yang perlu dikembangkan oleh para orangtua maupun pendidik.

Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang secara nyata mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang memperindah suasana pembelajaran. Tentu hal itu harus semaksimal mungkin dijadikan sebagai sarana komunikasi efektif untuk tujuan-tujuan pendidikan.

Bernyanyi cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Bernyanyi disini tidak hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca huruf Hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rileks dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan gurunya. Selain itu belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan dan akan memberikan pengaruh yang cukup kuat. Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme, percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Rasulullah senantiasa menanamkan jiwa periang dan kegembiraan di dalam jiwa anak dan hal itu beliau lakukan dengan berbagai macam cara. Di antaranya dengan menyambut mereka dengan sambutan yang hangat ketika bertemu dengan mereka, mengaja mereka bercanda, menggendong mereka dan meletakkan mereka dipangkuan beliau, mendahulukan mereka dengan memberi makanan yang baik, dan dengan cara makan bersama-sama dengan mereka.

Kemudian tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran dengan bercerita. Kisah atau cerita bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran

dan akal anak. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda ataupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau, berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan akan datang hingga hari kiamat. Yang paling penting kisah-kisah disampaikan Nabi bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari *khurafat* dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak disamping juga menambahkan motivasi dan semangat anak untuk rasa keIslaman yang bergelora dan mendalam.

Dalam konsep pendidikan anak usia dini bercerita dapat dijadikan media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap cerita akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik pula bagi anak. Dalam hal ini cerita menempati posisi pertama untuk mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak menyukai dan mempehatikannya. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita. Dengan dasar pemikiran seperti ini, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai oleh anak-anak bahkan orang dewasa.

E. Kesimpulan

Dalam pendidikan Islam mengatakan setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Begitupula dengan konsep pendidikan anak usia dini yang akan mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri setiap untuk dapat berkembang secara optimal sehingga anak dalam menjalankan kehidupannya kelak secara baik.

Untuk materi pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasarnya berupa pendidikan akidah, yang memuat materi tentang keyakinan terhadap Sang Penciptanya, pendidikan ibadah sebagai tata peribadatan secara menyeluruh yang akan dikenalkan kepada anak

usia dini sehingga mereka dapat tumbuh menjadi insan yang bertakwa, serta pendidikan akhlak yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Sejalan dengan pendidikan Islam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dini, antara lain; metode keteladanan yang sekaligus merupakan contoh yang akan diberikan oleh pendidik kepada anak sehingga anak akan lebih mudah memahami atara yang disampaikan atau diajarkan pendidik dengan sikap pendidik itu sendiri, pendidikan dengan latihan pengamalan, dalam hal ini bagi anak belajar adalah melakukan sesuatu karena dengan melakukan maka anak akan menemukan pengethaunnya sendiri, mendidik melalui permainan dan bercerita, tiga hal ini tidak terlepas dari kehidupan anak usia dini sehingga metode ini dirasa efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, t.t: Diponegoro, 1989
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- M. Nipin Abdul Halim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006
- Shaliba, Jamil dan Abudin Nata, *Akhlaq Tasawufi*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Dirjend Dikti, 2005
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan, Studi Perbandingan Beberapa Aspek Pendidikan Barat dan Modern, Islam dan Nasional*, Surabaya: t.p., 1994
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar PAUD*, Jakarta: Indeks, 2009
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1992